

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari jumlah tenaga kerja yang bekerja di bidang pertanian dari tahun 2015 – 2017 mengalami peningkatan dari 87, 12% meningkat menjadi 88, 59% (Badan Pusat Statistika, 2017).

Pertanian menurut Suryah (2006: 8) mengandung dua pengertian yaitu (1) dalam arti sempit atau sehari – hari diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam dan (2) dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan yang mencakup proses produksi menghasilkan bahan – bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan. Pertanian adalah suatu usaha produksi yang didasarkan atas proses biologis pertumbuhan tanaman ataupun hewan (Hanifah, 1985: 4).

Malthus (1798) dalam Mulder (2000: 65) mengatakan bahwa jarak tingkat pertumbuhan penduduk akan semakin meloncat jauh ke atas, yang dapat digambarkan dengan deret ukur. Sedangkan tingkat pertumbuhan kebutuhan mempunyai batas-batas pertumbuhan tertentu yang hanya meningkat secara deret hitung, hal ini mengakibatkan kegoncangan dibidang pengadaan pangan manusia.

Salah satu program pembangunan pertanian adalah ekstensifikasi, seperti yang disampaikan Mulder (2000: 65) bahwa pembangunan pertanian dilakukan dengan ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi, dan diversifikasi. Ekstensifikasi pertanian merupakan upaya memperluas lahan tanah yang yang dapat ditanami dengan pembukaan lahan-lahan baru misalnya mengubah lahan tandus menjadi lahan yang bisa ditanami serta dengan membuka hutan dan sebagainya.

Salah satu dampak ekstensifikasi adalah penggundulan hutan (Syafaat, 2005: 185). Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan (UU RI No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan). Pentingnya hutan bagi kehidupan social ekonomi suatu masyarakat kini dirasakan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan kesadaran untuk mengelola sumber daya hutan yang tidak hanya dari segi finansial saja namun diperluas menjadi pengelolaan sumber daya hutan secara utuh (Reksohadiprojo, 1994:64).

Hairiah dkk, (2003: 1) menyatakan bahwa konversi hutan alam menjadi lahan pertanian dapat menimbulkan banyak masalah seperti penurunan kesuburan tanah, erosi, kepunahan flora dan fauna, banjir, kekeringan dan bahkan perubahan lingkungan global. Masalah ini bertambah berat dari waktu ke waktu sejalan dengan meningkatnya luas areal hutan yang dikonversi menjadi lahan usaha lain. Dengan berbagai permasalahan seperti yang disebutkan sebelumnya, agroforestri hadir sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan baru di bidang pertanian atau kehutanan yang bisa mengatasi masalah ini.

Pengelolaan hutan yang baik tentunya berdampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar hutan. Salah satu bentuk pengelolaan hutan di Indonesia adalah pola agroforestri. Agroforestri adalah salah satu sistem pengelolaan lahan yang berfungsi produktif dan protektif (mempertahankan keanekaragaman hayati, ekosistem sehat, konservasi air dan tanah, lubang C daratan), sehingga sering dipakai sebagai salah satu contoh sistem pengelolaan lahan yang berkelanjutan.

Agroforestri adalah kegiatan yang menggabungkan bidang kehutanan dan pertanian. Agroforestri adalah istilah umum atau nama kolektif untuk sistem penggunaan lahan dan teknologi yang menggunakan tanaman berkayu (Indriyanto, 2008: 145). Menurut Lundgren dan Raintree (1982) dalam Indriyanto, (2008: 145) dalam Handayani, (2015: 2) menyatakan tanaman tersebut berupa pohon, perdu, palem, bamboo, dan sebagainya ditanam bersamaan dengan tanaman pertanian atau hewan pada suatu unit pengelolaan lahan yang sama dalam beberapa bentuk pengaturan ruang atau urutan temporal.

Huxley (1999:371) menjelaskan bahwa agroforestri adalah sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan tanaman berkayu dengan tanaman tidak berkayu (kadang – kadang dengan hewan) yang tumbuh bersamaan atau bergiliran pada satu lahan, untuk memperoleh berbagai produk dan jasa (*services*) sehingga terbentuk interaksi ekologis dan ekonomis antar komponen tanaman.

Agroforestri dapat menghasilkan produk berupa kayu, tanaman buah, hortikultura dan lainnya, yang mana produksi ini akan menjadi pendapatan bagi petani. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Hairiah dkk (2003: 22) dalam Handayani, (2015: 2) menyatakan bahwa agroforestri mempunyai fungsi ekonomi penting bagi masyarakat setempat ... sebagai sumber penghasil pemasukan uang dan modal, agroforestri seringkali menjadi satu-satunya sumber uang tunai bagi keluarga petani. Agroforestri mampu menyumbang 50% hingga 80% pemasukan dari pertanian di pedesaan melalui produksi langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan pengumpulan, pemrosesan dan pemasaran hasilnya.

Agroforestri sebagai suatu sistem produksi tentunya memberikan pendapatan terhadap pengelolaannya baik langsung maupun tidak langsung. Analisis ekonomi yang banyak dilakukan di Indonesia adalah melihat seberapa besar suatu sistem agroforestri memberikan kontribusi terhadap pendapatan total keluarga dan juga bagaimana kontribusi hasil dari suatu sistem agroforestri terhadap perekonomian daerah setempat (Suharjito dkk, 2003: 18).

Agroforestri *Parak* di Kenagarian Koto Malintang ini merupakan kegiatan budidaya tanaman yang dilakukan di lahan hutan milik adat dengan sistem pengelolaannya secara perorangan atau kekeluargaan untuk setiap rumah tangga yang termasuk kedalam kaum yang ada di kenagarian Koto Malintang. Kegiatan agroforestri di Kenagarian Koto Malintang memiliki sistem agroforestri campuran, dimana tanaman seperti durian, bayur, surian, dan kulit manis dipadukan dengan tanaman seperti cokelat, cabai, pisang, pinang, dan lain – lain.

Pendapatan dari agroforestri umumnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dipanen secara teratur misalnya lateks dan karet, damar, kopi, kayu manis, dll. Selain itu agroforestri juga dapat membantu menutupi pengeluaran tahunan rumah tangga petani dari hasil-hasil yang dapat menjadi sumber uang yang besar meskipun tidak tetap dan dapat dianggap sebagai cadangan tabungan untuk kebutuhan mendadak (Hariah dkk, 2003: 22-23)

Kontribusi yang diperoleh dengan sistem agroforestri terhadap pendapatan rumah tangga yaitu masyarakat bisa mendapatkan hasil dari lahan hutan tanpa harus menunggu masa tebang karena dapat memperoleh hasil tanaman pertanian baik perbulan atau pertahun tergantung jenis tanamannya. Hal lain yang menguntungkan bagi tanaman kehutanan adalah meningkatnya produktivitas tanaman tersebut karena adanya pasokan unsur hara dan pupuk dari pengolahan tanaman pertanian sehingga petani akan mendapatkan manfaat ganda dari tanaman kehutanan dan pertanian.

Pendapatan Rumah Tangga Petani adalah jumlah pendapatan total yang diterima oleh petani baik dari usahatani ataupun non-usahatani. Pendapatan Rumah Tangga Petani sangat penting dalam menentukan kesejahteraan hidup petani dan akan berperan penting juga terhadap pendapatan daerah Kabupaten Agam.

Pendapatan menentukan bagaimana kelangsungan hidup petani kedepannya sehingga petani akan berusaha untuk meningkatkan jumlah pendapatannya agar bisa memenuhi kebutuhan sehari – harinya. Dalam hal ini kontribusi sistem agroforestri parak berperan penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga petani selain daripada pendapatan bersih usahatannya. Dengan demikian, pemeliharaan dan pengelolaan lahan agroforestri perlu dilakukan karena akan mempengaruhi tingkat produktivitas tanaman yang berdampak pada besar kecilnya kontribusi yang diterima petani untuk sistem agroforestri parak ini.

Dengan adanya sistem Agroforestri Parak di Kenagarian Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam untuk melihat seberapa besar kontribusi yang diberikan sistem agroforestri parak ini terhadap pendapatan rumah tangga petani. Sehingga penelitian mengenai perhitungan kontribusi agroforestri terhadap pendapatan rumah tangga petani perlu dilakukan agar petani bisa mengetahui besarnya kontribusi yang diterima dari sistem agroforestri ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Luas kawasan hutan Indonesia 124 ribu hektar, Sumatera Barat memiliki luas hutan 2.380 ribu hektar yang terdiri dari hutan lindung, hutan alam, hutan produksi, hutan rakyat dll (Lampiran 1). Beberapa daerah yang ada di Sumatera Barat masyarakatnya memanfaatkan hutan yang berada di sekitar tempat tinggal mereka seperti hutan rakyat untuk dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pendapatan, salah satunya Kabupaten Agam yang memiliki luas kawasan hutan adalah 48.472,46 hektar yang terdiri dari hutan rakyat, hutan alam, hutan lindung, dll (Lampiran 2).

Salah satu daerah di Kabupaten Agam yang memiliki kawasan hutan yang dimanfaatkan untuk produksi adalah Kecamatan Tanjung Raya, dimana kawasan hutan ini merupakan kawasan hutan 5 terbesar di Kabupaten Agam (hutan rakyat, hutan produksi, hutan lindung, dll) (Lampiran 3), yang mana di Kenagarian Koto Malintang merupakan salah satu Nagari yang memiliki sumber daya alam hutan yang dimanfaatkan untuk praktek agroforestri parak dengan sistem pengarian yang berasal dari sumber mata air dari pegunungan. Praktek agroforestri yang dilakukan di kenagarian ini adalah kebun campuran yang menghasilkan tanaman hortikultura, buah-buahan ataupun tanaman kayu yang berasal dari hutan.

Nagari Koto Malintang termasuk dalam salah satu nagari di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat yang berada pada daratan dan bukit-bukit yang ada di sekeliling Danau Maninjau. Terletak pada  $100^{\circ}05$  BT -  $100^{\circ}16$  BT dan  $0^{\circ}12$  LS -  $0^{\circ}25$  LS dengan kondisi iklim sejuk dan lembab, ketinggian 450 meter dpl, curah hujan 4.500 mm dan suhu rata-rata  $25^{\circ}\text{C}$  dan memiliki luas Nagari sekitar 1800 ha.

Hutan yang digunakan oleh masyarakat Nagari Koto Malintang merupakan hutan tanah ulayat yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat kenagarian ini. Masyarakat yang ada di kenagarian ini memiliki cara tersendiri dalam pengelolaan Agroforestri Parak ini. Menurut Michon (1986) dalam Suhianto (2007) menyatakan bahwa pengaturan terhadap agroforestri parak ini telah ada sejak dahulu dimana sumber daya tersebut diperoleh dari tanah Parak pembagiannya dapat menyangkut pohon atau hasil lainnya dari Parak tergantung pada beberapa faktor seperti sifat pohon, pola produksi dan orang yang menanamnya.

Suhianto (2007:3) menyatakan bahwa menjaga kelestarian dalam pengelolaan Agroforestri *Parak* yang dipraktekan oleh masyarakat Maninjau selama ini tidak terlepas dari bentuk peraturan dan sanksi yang telah di atur oleh adat mereka. Sejalan dengan pengelolaan Agroforestri dan peraturan adat tersebut penulis ingin mengetahui pengelolaan Agroforestri Parak tersebut berdasarkan aturan adat yang diterapkan oleh masyarakat adat, baik itu dari segi aspek kesukuan adat maupun dari proses aturan kelembagaan adat.

Agroforestri merupakan kebudayaan bertani yang sudah lama dipraktekkan oleh masyarakat di Indonesia. Salah satunya adalah Agroforestri *Parak* di Koto Malintang Maninjau Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Agroforestri di Koto Malintang merupakan salah satu bentuk kebudayaan pertanian yang ada dan sudah berkembang sejak zaman Belanda. Teknik tersebut berawal dari penanaman pohon pada lahan bekas tegakan hutan yang sebelumnya ditanami padi. Kemudian, mengalami perkembangan menjadi kegiatan pengembangan kebun pohon campuran, secara keseluruhan jenis tanaman yang diusahakan merupakan jenis tanaman komersil yang tetap menjaga kelestarian spesies – spesies asli yang ada di daerah tersebut (Okung Pak, 1982 dalam de Foresta, dkk, 2000).

Agroforestri Parak sejak puluhan tahun telah diusahakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup terutama untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Namun keberadaan Agroforestri Parak yang telah berkembang dari tahun ketahun menghadapi ancaman kegiatan konversi ke perkebunan dengan adanya usaha untuk menanam jenis spesies yang memiliki nilai jual yang tinggi.

Pendapatan dari kegiatan agroforestri ini menjadi pemasukan tambahan bagi jumlah pendapatan total rumah tangga petani yang ada di Kenagarian Koto Malintang ini. Pendapatan rumah tangga petani adalah jumlah pendapatan bersih dari seluruh sumber pendapatan yang diterima oleh suatu keluarga/rumah tangga.

Hasil dari Agroforestri Parak yang diterapkan di Kenagarian ini mampu memberikan tambahan pendapatan bagi petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun hasil produksi agroforestri ini tidak setiap hari bisa didapatkan oleh petani tetapi mampu untuk memberikan kontribusi untuk rumah tangga petani. Hal ini terbukti dengan masih adanya penerapan sistem Agroforestri Parak yang berada di Kenagarian Koto Malintang ini, sehingga yang menjadi pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Bagaimana pengelolaan Agroforestri *Parak* yang diterapkan oleh masyarakat di Kenagarian Koto Malintang ?
2. Berapa kontribusi pendapatan Agroforestri *Parak* terhadap pendapatan Rumah Tangga Petani ?

Oleh sebab itu, peneliti merasa penelitian ini perlu dilaksanakan dengan judul **“Kontribusi Pendapatan Agroforestri *Parak* Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kenagarian Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”**.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan sistem pengelolaan Agroforestri *Parak* yang ada di Kenagarian Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam
2. Menganalisis kontribusi pendapatan Agroforestri *Parak* terhadap pendapatan rumah tangga petani yang ada di Kenagarian Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam

#### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas mengenai kontribusi pendapatan Agroforestri Parak terhadap pendapatan rumah tangga petani ini, diharapkan nantinya akan berguna untuk :

1. Bagi petani, diharapkan bisa mengetahui besar kontribusi sistem agroforestri yang diterapkan terhadap pendapatan rumah tangga petaninya
2. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai maanfaat dari pengelolaan Agroforestri Parak yang telah dijalankan selama ini
3. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan dan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

